

## **Sustainable Life Style Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan di Riau)**

**Nurhayati<sup>1</sup>, Sukma Erni<sup>1</sup>, dan Suriani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sulthan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Pustakawan UIN Sulthan Syarif Kasim Riau

**Abstrak** Penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif yang dilakukan di beberapa kota di Provinsi Riau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk gaya hidup berkelanjutan masyarakat perkotaan di Riau yaitu: gaya hidup berkelanjutan yang sudah ada secara turun-temurun, gaya hidup yang berubah seiring dengan anjuran pemerintah, dan gaya hidup yang merupakan hasil perubahan personal yang berupa dorongan diri sendiri akibat menyimak fenomena lingkungan yang terjadi. Gaya hidup yang demikian pada dasarnya merupakan sintesis dari pemahaman budaya dan keterpaan informasi.

**Kata kunci:** Gaya hidup berkelanjutan, pemahaman budaya, keterpaan informasi, pembelajaran sosial

**Abstract** This article is based on the qualitative research conducted at several cities in The Province of Riau. The research found that there are 3 kinds of sustainable life style of the cities society, namely: the sustainable lifestyle that has been exist hereditary, the sustainable lifestyle that change along with the advice of the government, and the sustainable lifestyle as the result of personal changes in form of self-encouragement as the result of the occurred environment phenomenon. These types of sustainable lifestyle are basically the synthesis of social learning and information access.

**Keywords:** Sustainable lifestyle, cultural knowledge, information access, descendant, social learning.

### **PENDAHULUAN**

Kerusakan lingkungan yang terjadi secara global tidak bisa dilepaskan dari perilaku dan gaya hidup (*life style*) individu dan kelompok masyarakatnya. Gaya hidup dan perilaku sosial individu dibangun berdasarkan pengetahuan dan sikap sosial yang selama ini berada dalam lingkungannya. Gaya hidup yang tidak memikirkan kelestarian alam pernah berkembang dan dianut oleh hampir seluruh masyarakat dunia sebelum kemudian muncul masalah lingkungan yang serius. Pola dan gaya hidup ini disebut dengan Dominant Social Paradigm (DSP)

---

\* Email penulis koresponden: nurhayati\_226@yahoo.com

dimana manusia berperan dan memperlakukan alam sebagai sesuatu yang dapat dieksplotasi karena alam dapat memperbaharui dirinya sendiri tanpa intervensi manusia.

*“A constellation of concepts, values, perceptions, and practices shared by a community, which forms a particular vision of reality and a collective mood that is the basis of the way the community organizes itself. A belief paradigm that is dominant in a given society could be called its dominant social paradigm (DSP). A DSP may be defined as a society’s dominant belief structure that organizes the way people perceive and interpret the functioning of the world around them (Lester W., 1989)”*

Teori behavioral, Skinner, dan Pavlov menyandarkan teori behavioristiknya pada adanya pengalaman dan proses pembiasaan (Santrock, 1998). Pengalaman dan pembiasaan hakikatnya merupakan proses kognitif yang terjadi antara objek yang kemudian memasuki ranah kognisi membangun persepsi, sikap dan perilaku. Dengan demikian predictor perilaku yakni sikap merupakan elemen penting dalam bangunan perilaku.

Pada era globalisasi seluruh elemen yang terjadi masuk ke dalam proses pembiasaan dan pemberian pengalaman pada individu sehingga banyak mempengaruhi individu maupun kelompok. Perkembangan ekonomi, informasi dan pendidikan secara simultan akan mengarahkan kehidupan manusia pada format baru sebagai manusia modern yang dicirikan dengan cepatnya perubahan dan identitas tertentu. Format dan identitas diri maupun kelompok secara sosial tersebut sering disebut dengan Gaya hidup (*Life Style*). *Life style* secara harfiah adalah penampilan yang diinginkan seseorang. Konsep *life style* lebih menunjukkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana menghabiskan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya (Mowen and Minnor, 1998). *Life style* juga dapat diartikan sebagai pola dimana seseorang hidup dan menghabiskan waktu serta uang (Engel and Joan, 1990).

Kehidupan yang mengikuti trend (popular) adalah bentuk *life style* seseorang atau kelompok. Kesehatan misalnya, gaya hidup sangat menentukan gambaran kesehatan seseorang maupun kelompok. Pada masyarakat miskin, kesehatan hampir tidak menjadi prioritas mengingat standard hidup yang dimiliki masih sebatas memenuhi kebutuhan pangan. Banyak riset menyebutkan bahwa gaya hidup sehat mempunyai signifikansi erat dengan usia harapan hidup. Riset partisipan dan pemberdayaan yang dilaksanakan Motolla dkk (2011) tentang gaya hidup sehat perempuan hamil dan pasca melahirkan masyarakat aborigin menjelaskan bahwa pola hidup sehat masyarakat aborigin masih rendah. Riset aksi ini menggunakan program Nutrition and Exercise Lifestyle Intervention Program (NELIP) sebagai model pemberdayaan untuk mengurangi resiko keberlanjutan pola atau gaya hidup tidak sehat. *Life style* ini berkaitan dengan bagaimana seseorang ingin menampilkan dirinya dan bagaimana orang lain

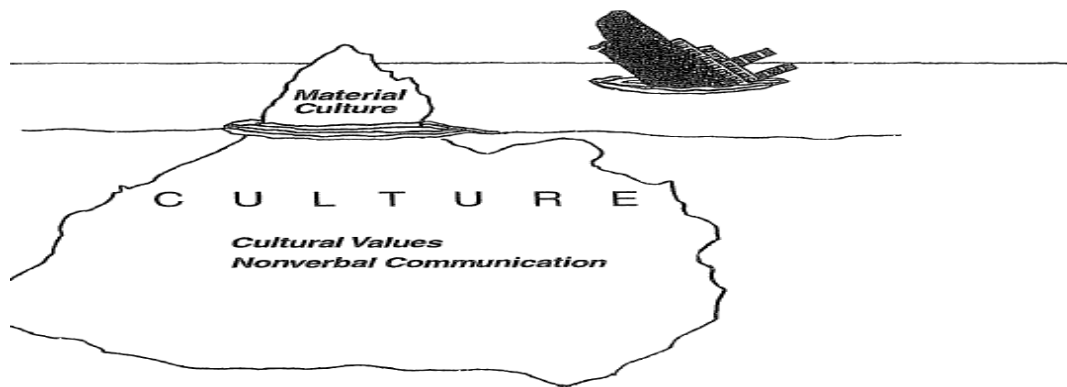
memandangnya. Oleh karena itu, pendidikan sebagai media perubahan sosial merupakan hal penting yang tidak dapat dikesampingkan.

Penelitian Suder (2007) tentang *life style* pemuda bekeja Polandia diarahkan pada kebiasaan merokok, diet, dan kegemukan, aktifitas olah raga, aktifitas fisik, pengisi waktu luang dan tingkatan kegiatan fitness yang diukur dengan tes fitness. Kasbekar (2006) menulis budaya populer India dengan mengedepankan beberapa budaya yang kemudian menjadi gaya hidup seperti menonton bioskop (cinema), TV dan Radio, koran, seni, membaca, musik, dan olah raga kriket. Keterlibatan individu dan kelompok pada budaya populer tersebut menjadi *life style* dan menunjukkan kelas sosial masyarakat di tengah banyaknya permasalahan sosial masyarakat India.

Gaya hidup yang sustainable atau yang disebut juga *sustainable life style* merupakan upaya yang mendasarkan perilaku pada kehidupan yang berkelanjutan. Tidak hanya kesehatan dan pola hidup personal tetapi juga gaya dan pola hidup yang berkaitan dengan proses penjagaan kelestarian alam.

Pola dan tata ulang konsep perilaku membudaya yang dibangun berdasarkan paradigma sosial dominan atau DSP, hakikatnya tidaklah mudah. Gaya hidup yang sudah membudaya dan cenderung terlanjur memperlakukan alam dengan semena-mena tanpa memikirkan keberlanjutannya ini tidak sepenuhnya bersandar pada budaya dasar yang dimiliki sekelompok masyarakat. Untuk masyarakat Melayu misalnya, memperlakukan alam dengan tidak memikirkan dampaknya bukanlah perilaku terpuji. Dalam budaya Melayu dijumpai sejumlah kearifan lokal yang berpihak pada kelestarian lingkungan. Konsep hutan, ikan dan sejumlah lain yang dilarang untuk di ambil secara terbuka misalnya adalah upaya proteksi lingkungan yang dengan ketat dikawal oleh budaya. Pemahaman budaya yang baik hakikatnya akan menjaga gaya hidup masyarakat untuk tidak merusak lingkungannya sendiri.

Demikian pula dengan keterpaan informasi, merupakan bagian dari proses kognitif yang dapat mempengaruhi, membangun, dan membentuk sikap serta perilaku individu atau kelompok. Informasi merupakan pesan yang terkirim melalui media langsung atau tidak langsung, visual ataupun audio visual sangat berperan dalam membangun format interpretasi pesan sebelum berubah menjadi sikap dan perilaku. Ketika menjelaskan tentang komunikasi budaya Rogers and Steinfatt (T.Th.) menyebutkan apa yang kita baca sangat memungkinkan akan menimbulkan beragam interpretasi yang kemudian dapat membangun status individu. Interaksi komunikasi demikian pada dasarnya tidak sebatas komunikasi verbal, akan tetapi komunikasi non verbal dapat saja justru membentuk perilaku lebih dominan. Gambar 1 menjelaskan bahwa budaya secara fisik terlihat lebih kecil dibanding nilai-nilai budaya dan komunikasi non verbal yang mendasari budaya nyata.



Gambar 1. Komunikasi budaya Adopted, Rogers and Steinfatt (T.Th)

Lifestyle atau gaya hidup personal ataupun kelompok merupakan sintesis dari interaksi komunikasi baik verbal ataupun non verbal. Life style seseorang bergulir seiring dengan detak perubahan informasi yang terakses individu tanpa ada yang dapat membatasi. Budaya dasar, keyakinan dan agama akan berperan sebagai penyaring utama interaksi yang terjadi sebelum membentuk interpretasi.

Masyarakat perkotaan secara harfiah dipahami sebagai masyarakat yang berdomisili di wilayah kota. Perkembangan informasi menuju perubahan sosial merupakan ciri yang melekat pada sebuah kota. Cepatnya perkembangan informasi menjadikan masyarakat kota terpola dengan budaya informasi yang berkembang. Suka atau tidak, sengaja atau tidak informasi tetap bergulir dan menerpa individu maupun kelompok yang pada akhirnya membangun perilaku dan budaya.

Mengacu pada dasar pemikiran bahwa pemahaman budaya yang terbangun melalui keterpaan informasi (interaksi komunikasi) yang sesuai dapat membentuk format life style atau gaya hidup berkelanjutan, maka fokus tema di atas akan sangat menarik jika dideskripsikan dan dikemas berdasarkan data faktual yang diperoleh dari lapangan tentang “Bagaimana pemahaman budaya, keterpaan informasi dan gaya hidup berkelanjutan yang ditampilkan masyarakat perkotaan di Riau”

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Setting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Riau dengan fokus pada masyarakat perkotaan yang mencakup kabupaten dan kota di Riau terutama di wilayah ibu kota kabupaten atau kota. Mengingat luasnya wilayah, maka arahan penelitian difokuskan pada representasi wilayah daratan dan wilayah pesisir yakni: Pekanbaru, Indragiri Hilir, Siak, dan Dumai.

**b. Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi (perkataan dan perbuatan) informan (manusia), yang merupakan representasi interpretasi makna interdependensi subjek dengan lingkungan sekitarnya, baik berupa penjelasan informan terhadap pertanyaan terfokus, maupun fenomena yang tampak dalam bentuk tindakan kesehariannya. Sedangkan data sekunder berupa bahan tertulis seperti arsip, brosur dan lain-lain.

**c. Informan Penelitian**

Sesuai dengan alur penelitian kualitatif, maka penelitian akan menunjuk key informan dan informan secara umum. Penunjukan key informan adalah dengan mengamati dan memetakan informasi secara snowball tentang personal masyarakat yang memungkinkan menjadi key informan. Kendati tidak baku - disesuaikan dengan kondisi lapangan- maka indikator key informan antara lain adalah, kuantitas keterlibatan dalam dunia publik, kecenderungan pada aktifitas hobi, dan posisi sosial strategis.

Secara umum Informan penelitian adalah masyarakat perkotaan yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di tengah masyarakatnya. Dengan kata lain kendati tidak dalam lingkungan dunia publik formal seperti bekerja, tetapi masyarakat yang aktif dalam kegiatan publik non formal seperti, organisasi, kegiatan keagamaan terorganisir dapat juga menjadi informan. Oleh karena itu, antara informan dan peneliti dalam kaitan ini merupakan 2 sisi manta uang yang dapat menjadi data (Bungin, 2011). Informan penelitian menjadi komponen utama dan dibantu dengan interpretasi peneliti yang dibangun berdasarkan catatan lapangan. Mengingat banyaknya kelompok masyarakat dalam penelitian ini maka fokus penelitian akan diarahkan pada kota-kota besar yang ada di provinsi Riau.

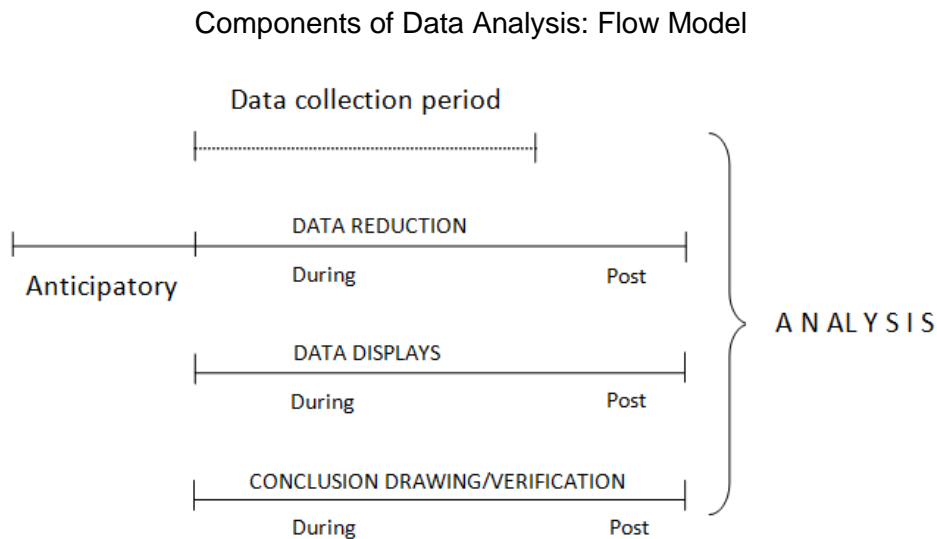
**d. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus yaitu: *documentation, archival records, interviews, direct observations, participant-observation, and physical artifacts* (Yin, 2009). Kendati enam sumber bukti pengumpulan data dalam penelitian kualitatif seyogyanya dapat diakses, namun dalam penelitian ini hanya akan menggunakan empat bentuk perolehan data yaitu: wawancara mendalam, observasi langsung, observasi partisipan, dan analisis dokumen.

**e. Teknik Analisis Data**

Clayton dan Gorman (2001) menyebutkan bahwa *data analysis is process of bringing order, structure and meaning to the mass of collected data*. Analisa data merupakan proses pemberian urutan, struktur dan makna terhadap

sekelompok data yang telah terkumpul. Analisis data kualitatif yang demikian dikatakan model alir/flow model (Miles & Huberman, 1994), yang digambarkan pada Gambar 2 berikut:



Sumber: Miles & Huberman, 1994

Gambar 2. Flow Model

Menurut Miles dan Huberman (1994), penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen alur aktivitas, yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tampilan sosok atau profil seseorang sering disebut dengan gaya hidup. Gaya hidup membuat seseorang menjadi spesifik, berbeda antara satu sama lain. Dalam kehidupan sosial terkadang dijumpai sosok yang membuat tampilan dirinya menjadi sangat tidak biasa untuk membedakannya dengan yang lain atau bahkan menjadi sesuatu yang berada di luar budaya yang diterima di tengah masyarakat.

Gaya hidup berkelanjutan secara tidak sengaja banyak tampak di tengah masyarakat. Gaya hidup sederhana, hemat, tidak mubazir, bersih, suka menanam dan lain sebagainya adalah tampilan masyarakat yang sebagian sudah menjadi kebiasaan. Dengan kata lain perilaku ramah lingkungan yang diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari bukanlah hasil pembelajaran atau anjuran pemerintah tetapi merupakan bawaan atau kebiasaan yang sudah terpatri membangun karakter dalam diri seseorang.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa pola atau gaya hidup berkelanjutan masyarakat perkotaan merupakan integralitas antar beberapa aspek yakni Gaya hidup bawaan atau kebiasaan dari keluarga turun temurun, Gaya/pola hidup mengikuti program pemerintah dan Gaya hidup spontan yang dibangun karena dorongan diri sendiri.

### **Gaya Hidup Bawaan (Diperoleh dari Kebiasaan Turun Temurun)**

Temuan lapangan terkait dengan gaya hidup bawaan atau kebiasaan turun temurun ini secara umum cukup unik. Dikatakan unik karena temuan demikian diperoleh dari tuturan masyarakat perkotaan yang terkategori berumur 60 tahun ke atas. Gaya hidup sederhana, menata lingkungan menjadi bersih teduh dipenuhi tumbuhan, dikelilingi tumbuhan apotik hidup dan tumbuhan hiasan, hemat air, tidak menyukai kebisingan, tidak menyukai hal-hal yang mencolok baik bentuk rumah, warna desain dan sebagainya. Di samping itu, juga lebih banyak menggunakan obat-obatan tradisional daripada pendekatan dan pengobatan medis. Gaya hidup seperti ini, berdasarkan hasil pemetaan dan tuturan informan samasekali tidak disebabkan oleh meningkat dan maraknya isu tentang lingkungan maupun adanya program pemerintah tentang lingkungan. Sebagian besar informan tersebut mengatakan bahwa "orang sekarang" adalah kelompok manusia yang sama sekali berperilaku jauh dari adat kebiasaan lama "Seperti dunia ini dia saja yang punya, mau diapakan sesuka hati tanpa berfikir bahwa masih ada anak keturunan yang mau hidup esok".

Sebenarnya menurut sebagian besar informan penelitian, seseorang itu tampak dari hasil binaan keluarganya. Kadang-kadang ada yang mendahulukan adat dan ada pula yang mendahulukan agama. Tapi kalau ditanya tentang bagaimana hidup seseorang dalam lingkungannya maka yang tampak pasti agama dan tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak dulu kala. Antara agama dengan budaya kalau pada orang melayu hampir tidak terlihat perbedaan yang yang mencolok. Pada dasarnya kalau hidup mengikuti budaya dan agama maka banyak perilaku orang sekarang tidak seharusnya ada.

Gaya hidup berkelanjutan ataupun yang sering disebut dengan gaya hidup berbasis lingkungan demikian menurut penuturan masyarakat adalah gaya hidup yang mereka dapatkan dari gaya hidup ataupun pola hidup orang tua mereka dulu. Kala makan malam bersama orang tua sering bercerita bahwa kalau mau hati kita teduh maka kita buat rumah kita teduh, jangan enggan menanam sesuatu sekarang karena nanti akan bermanfaat buat anak keturunan. Kalau kita suka hati kita bersih maka tempat tinggal kita juga harus bersih, orang yang biasa dengan keadaan yang bersih akan membawa pada hati, pikiran dan perbuatan yang bersih pula.

Kaitannya dengan kuliner, masyarakat perkotaan yang tinggal di wilayah pesisir akan lebih sering mengkonsumsi ikan dari pada daging. Ikan pun, dahulu

tidak pernah disajikan ikan-ikan kecil atau anak-anak ikan, kecuali memang ikan tersebut berukuran asli kecil seperti ikan teri (bilis). Jika orang tua melaut untuk mencari ikan kebutuhan keluarga maka jika yang terjaring adalah anak-anak ikan maka anak ikan tersebut dilepaskan (dibuang kembali) ke laut. Keadaan ini sekarang sudah jauh berbeda, mendapatkan ikan sudah sangat sulit karenanya masyarakat tidak lagi membuang anak ikan kembali ke laut dan tetap mengkonsumsi atau menjualnya. Dahulu biasanya orang tua tidak melaut setiap hari, sekali melaut sudah dapat memenuhi kebutuhan ikan untuk beberapa waktu. Ini sebabnya dari dulu ikan asin dan ikan salai sudah ada di wilayah pesisir walaupun sekarang sudah menjadi kota.

Kebiasaan hidup sederhana, hormat pada alam dan bijak dalam perilaku ini sudah sulit ditanamkan pada generasi muda. Walaupun dicontohkan untuk berperilaku hemat, ternyata pengaruh lingkungan modern sulit sekali dihindari. Generasi muda banyak lebih terfokus bekerja di luar rumah, menghasilkan uang dan membeli semua kebutuhan. Termasuk urusan pekerjaan rumah dan lingkungan sekitar lebih banyak dikerjakan oleh orang lain dengan konsekuensi upah. Dampaknya adalah, rumah dan lingkungan tidak menjadi "sebatin" dengan pemilik rumah. Keadaan demikian tidak akan mungkin dapat memberikan kedekatan bathiniah dan membangun kesatuan perilaku. Inilah satu hal yang membuat generasi sekarang sering tampak tidak betah di rumah. Tak sadar bahwa pengaruhnya pada anak-anak generasi selanjutnya sangat buruk.

### **Gaya Hidup yang Mengikuti Program Pemerintah**

Isu lingkungan yang sudah mengglobal membuat semua Negara dikejar untuk meratifikasi program internasional lingkungan hidup. Keadaan ini menurunkan sejumlah program ke masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Program penanaman pohon secara komunal, penganjuran penanaman pohon di lingkungan rumah, bersih lingkungan, propaganda hemat energi, dan lain sebagainya menjadi program yang menyertakan masyarakat. Sosialisasi dan pelibatan masyarakat tersebut secara langsung mempengaruhi pola dan gaya hidup berkelanjutan masyarakat.

Masyarakat perkotaan biasa, dengan tingkat pendidikan standar banyak yang kemudian mulai mengikuti anjuran pemerintah setelah mendengar dan memahami pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Informan muda sebagian besar mengikuti program pemerintah dengan baik. Semula masyarakat tidak berfikir untuk banyak menanam pohon, memperhatikan penggunaan air misalnya dengan tidak membiarkan kran air mengalir terus, membiarkan lampu listrik menyala, menggalakkan kembali kegiatan gotong-royong lingkungan. Beberapa informan justru mengatakan bahwa keikutsertaannya dalam beberapa kegiatan lingkungan hidup baik di rumah maupun masyarakat sesungguhnya ikut-ikutan saja. "Kami tidak begitu mengerti apa tujuan utamanya dari tren lingkungan hidup, yang penting kita mendukung kegiatan pemerintah, diajak menanam 1000



pohon, menggalakkan kembali kegiatan bersih lingkungan lingkungan RT/RW yang semula lebih banyak diserahkan pada tenaga upahan.

Untuk aspek tertentu terdapat informan yang ikutserta mengimplementasikan program pemerintah disebabkan melihat dampak langsung positifnya program tersebut. Dijumpainya beberapa propaganda penanaman pohon baik tanaman hias maupun jenis buah-buahan membuat sebagian masyarakat menjadi tertarik dan mulai ikut serta. "Hal yang menarik adalah semakin banyaknya bibit tanaman baik tanaman hias, buah-buahan yang di tanam dalam pot (tabulampot) yang dapat ditanam di sekitar rumah, dan ketika ada acara lingkungan hidup kita mendapatkan bibit ini secara gratis". Demikian pula dengan banyaknya anjuran untuk tidak menggunakan kendaraan bermotor jika beraktifitas dalam jarak yang dekat, 'hal ini bermanfaat untuk kesehatan, kalau berjalan kaki dan secara langsung mengurangi asap kendaraan juga'.

### **Gaya Hidup Spontan yang Dibangun Karena Dorongan Diri Sendiri**

Keragaman gaya hidup dalam masyarakat perkotaan yang terlihat dihiasi juga dengan adanya gaya hidup yang tampil sebagai wujud dari panggilan jiwa seseorang. Sebagai hasil dari banyaknya melihat ketimpangan perilaku sosial terhadap lingkungan, kerusakan dan ketidakteraturan lingkungan hidup yang sudah berdampak membahayakan kehidupan. Semakin gencarnya propaganda konservasi lingkungan dan kajian mendalam lainnya secara tidak sengaja membangun tekad beberapa kelompok masyarakat perkotaan untuk menekuni kehidupan berwawasan lingkungan.

Kelompok masyarakat perkotaan yang memiliki gaya hidup berkelanjutan yang diperoleh dari dorongan diri hampir dijumpai pada setiap kota yang ada dengan kategori yang berbeda-beda. Informan penelitian ini memulai gaya hidup berkelanjutan dari keluarga dengan membiasakan keluarganya dekat lingkungan berperilaku dengan menghargai lingkungan. Pandangan dan gaya hidup informan ini sangat menarik karena hampir tidak terpengaruh oleh "hingar bingar" kehidupan modern. Hidup dengan pola-pola sederhana, hormat pada lingkungan, berusaha untuk menciptakan kehidupan yang berwawasan lingkungan, dengan menanam pohon mengajak anak menanam pohon dalam skala kecil, hemat dalam menggunakan energi, senantiasa menanamkan nilai pada anak untuk lebih banyak berbuat untuk sesama dari pada menuntut.

Dijumpai juga kelompok masyarakat yang membangun jejaring komunitas lingkungan dan melakukan tindakan preventif dengan cara mendidik anak-anak akan pentingnya lingkungan hidup. Kelompok masyarakat yang membentuk komunitas dan melakukan tindakan preventif dengan berbagai cara mulai dari mengembangkan pembelajaran luar sekolah dalam bentuk sekolah lingkungan, kegiatan propaganda lingkungan hidup secara luas baik dengan menggunakan

media atau melalui kegiatan tertentu, langsung turun melakukan tindakan penanaman pohon, konservasi pantai di pesisir pantai.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya perilaku manusia, lingkungan hidup menjadi aspek yang tidak lagi dapat diabaikan. Manusia hidup dalam lingkungan, membangun, dan berkembang dalam lingkungan. Karenanya gaya hidup berkelanjutan seyogyanya gaya hidup yang mendasari setiap bentuk dari tindakan manusia. Pergeseran budaya sebagai dampak dari munculnya budaya-budaya beragama yang saling bergesekan maka melahirkan nuansa baru dalam pola perilaku berbudaya kelompok masyarakat perkotaan. Secara teoritis harus diakui bahwa proses benturan budaya yang terjadi akan membentuk citra dan identitas sendiri masyarakat kota yang lebih heterogenik dalam berbagai aspek. Namun demikian mengikuti teori *clash civilization* Huntington maka budaya dominan justru akan menjadi sentra budaya yang banyak diikuti oleh kelompok budaya lain dalam kehidupan sosial budaya menjadikan terpaan globalisasi sering mengarah hentakkan budaya lokal menuju nuansa baru. Sebagai mana isu gender belakangan menjadi satu hal yang intensitas pemahamannya di munculkan dengan sengaja, mengingat banyaknya kasus berkaitan dengan pola relasional antara laki-laki dan perempuan mulai menjauh dari agama dan budaya dasar masyarakatnya. Provokasi isu yang dilakukan membuat masyarakat mengenal isu terkait baik sengaja atau tidak sengaja

Dalam keadaan baru yang diliputi terpaan globalisasi dengan segala aspeknya maka hakikatnya kelompok masyarakat perkotaan dapat menjadi diri sendiri dengan berupaya mempertahankan keunikan budaya masing-masing dalam keberagaman yang terjadi. Hasil temuan penelitian menegaskan bahwa gaya hidup berkelanjutan berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami budaya dan memperoleh informasi tentang lingkungan hidup. Pemahaman budaya yang baik walaupun diperoleh lewat proses pembelajaran sosial tanpa merubah perilaku sosial lingkungan dan turut berpartisipasi dalam upaya penjagaan lingkungan hidup. Ketika basis konservasi dan penghormatan terhadap lingkungan sudah mendasari budaya maka hakikatnya proses pembelajaran lingkungan agar menjadi gaya hidup tidak merupakan suatu hal yang sulit untuk diimplementasikan.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pola-pola gaya hidup berkelanjutan masyarakat perkotaan yang ada di Riau. Terdapat gaya hidup yang memang sudah menjadi kebiasaan yang dibawa dari rumah. Terbangun dengan sebuah kebiasaan berbasis budaya yang dipahami sebagai budaya saja, bukan sebagai perilaku tuntutan zaman yang berkehendak pada kehidupan

berbasis keberlanjutan lingkungan. Selain itu gaya hidup bentukan yang merupakan hasil gesekan budaya sebagai dampak dari heterogenitas masyarakat perkotaan di Riau. Gesekan budaya ini terjadi secara sosial di tengah masyarakat. Imitasi secara sengaja atau tidak sengaja terjadi di tengah masyarakat. Secara sosial imitasi dimungkinkan akibat dominasi budaya tertentu sehingga membangun pola-pola gaya hidup yang berkemiripan. Gaya hidup berkelanjutan yang merupakan bentukan sosial tidak lepas dari unsur lain seperti pemahaman budaya dan keterpaan informasi selalunya lahir sebagai gaya hidup ikut-ikutan ataupun panggilan diri sendiri sebagai wujud dari sebuah kesadaran. Kemudian gaya hidup bentukan yang dilakukan secara sengaja dan dibangun secara sengaja pula. Gaya hidup bentukan dengan sengaja hakikatnya bukan wujud dari kesadaran pada awalnya. Gaya hidup ini merupakan hasil propaganda terprogram oleh pemerintah yang dengan terpaksa dan atau sekedar menghormati program yang diluncurkan. Proses pembangunan kesadaran gaya hidup bentukan dengan sengaja ini membutuhkan waktu relatif panjang sampai kemudian membangun perilaku spontan di dalam masyarakat. Karena itu, kelompok ini adalah bangunan perilaku gaya hidup yang rentan, rapuh terhadap sebuah perubahan dan tidak akan bertahan lama. Gaya hidup yang sesungguhnya lebih dapat dipertahankan adalah hasil olahan budaya secara internal dalam kebiasaan bawaan maupun hasil sintesis budaya dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Clayton, P., and G. E. Gorman. 2001. *Managing Information Resources in Libraries: Collection Management in Theory and Practice*. London: Library Association Publishing.
- Engel, J. R. dan G. R. Joan. 1990. *Ethics of Environment and Development*. London: Belhaven press.
- Kasbekar, A. 2006. *Pop Culture India, Media, Arts, and Lifestyle*. California: ABC-CLIO Inc. Santa Barbara.
- Lester, W. M. 1989. *Envisioning A Sustainable Society: Learning Our Way Out*. Albany: State University of New York Press.
- Miles, M. B., and A. M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. California: SAGE Publications, Inc.
- Motolla, M. F., Maggie M. Sopper, Lindsay Doxtator, Katie Big-Canoe, Harry Prapavessis. 2011. Capacity-building and Participatory Research Development of a Community-based Nutrition and Exercise Lifestyle Intervention Program (NELIP) for Pregnant and Postpartum Aboriginal Women: Information Gathered from Talking Circles. *The International Indigenous Policy Journal*, Vol. 2, Issue 1, Health and wellbeing, article 8.

- Mowen, J.C., and M. Minnor. 1998. Consumer Behavior USA. Prentice Hall Inc.
- Rogers, E. M., and T. M. Steinfatt. T.Th. Intercultural Communication. Waveland Press. Inc., Illionis.
- Santrock, J. W. 2009. Psikologi Pendidikan, Ed. 3 buku. 2. Salemba Humanika. Jakarta.
- Suder, A. 2007. Sosieconomic and Lifestyle Determinants of Body Fat Distribution In Young Working Males Form Calow, Poland. American Journal of Human Biology, 20: 100-109, 2008., Wiley Interscience, okt. 2007.
- Yin, R. K. 2009. Case Study Research Design and Methods. Fourth Edition. California: Sage.